



Aku Bangga Jadi Anak Indonesia: Edukasi Bela Negara dan Cinta Tanah Air melalui Sosialisasi Interaktif di Lingkup Taman Pendidikan Al-Qur'an

Muhammad Nizar Aufarul^{1✉}, Muh Attaurahman Amin², Asmat³, Erix Wijaya Pratama⁴, Devina Sanchia Samosir⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Balikpapan

✉¹farulnizar@gmail.com, ²muhattaurahman@gmail.com, ³asmarsmr789@gmail.com,
⁴erixwijayapratama@gmail.com, ⁵devina.sanchia@poltekba.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 16 Feb. 2026

Revised: 18 Agu. 2026

Accepted: 18 Sep. 2026

Published: 19 Okt. 2026

Kata Kunci:

Bela Negara, Pendidikan Interaktif, Cinta Tanah Air, Kesadaran Berbangsa

Keywords:

Defending the Nation, Interactive Education, Love of Homeland, National Awareness

Doi:

[10.35931/ak.v6i4.6479](https://doi.org/10.35931/ak.v6i4.6479)

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar bela negara sebagai upaya penguatan karakter kebangsaan pada generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan meningkatnya ancaman non-militer. Kegiatan dilaksanakan di TPQ Baitu Majlisinaa, Balikpapan Timur, dengan sasaran peserta didik jenjang TK hingga SMP. Metode yang digunakan meliputi tanya jawab, diskusi ringan, dan sosialisasi partisipatif yang dirancang secara interaktif, komunikatif, dan kontekstual agar materi mudah dipahami oleh peserta. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif audiens, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan partisipasi peserta, yang tercermin dari keberanian mengemukakan pendapat serta kemampuan mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai bela negara dalam lingkungan sekitar, seperti menjaga kerukunan antar sesama, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap kebersihan. Berdasarkan temuan tersebut, metode pembelajaran partisipatif dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran bela negara di lingkungan pendidikan keagamaan dan berpotensi menjadi model edukasi berkelanjutan guna memperkuat budaya cinta tanah air, solidaritas sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

ABSTRACT

This community service program aims to instill basic values of national defense as an effort to strengthen the national character of the younger generation amid the challenges of globalization and increasing non-military threats. The activity was carried out at TPQ Baitu Majlisinaa, East Balikpapan, targeting students from kindergarten to junior high school. The methods used included question and answer sessions, light discussions, and participatory socialization designed to be interactive, communicative, and contextual so that the material was easy for participants to understand. This approach not only encouraged active audience participation but also developed critical thinking skills on social issues relevant to everyday life. The results of the activity showed an increase in the enthusiasm and participation of the participants, which was reflected in their courage to express their opinions and their ability to identify and apply the values of defending the country in their surroundings, such as maintaining harmony among fellow citizens, discipline, and concern for cleanliness. Based on these findings, the participatory learning method is considered effective in fostering national defense awareness in

religious education environments and has the potential to become a model for sustainable education to strengthen the culture of love for the homeland, social solidarity, and responsibility as Indonesian citizens.

Copyright © 2026 Author(s)

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#).



PENDAHULUAN

Pembangunan karakter kebangsaan merupakan hal penting untuk menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara terus berjalan, terutama di tengah kemajuan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Beberapa tantangan seperti menurunnya semangat nasionalisme, melemahnya kesadaran sosial, meningkatnya sikap intoleran, serta maraknya informasi palsu menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan perlu diperkuat secara terus-menerus melalui pendidikan yang berkelanjutan. Karakter kebangsaan bertindak sebagai dasar moral dan ideologi untuk membentuk sikap warga negara agar dapat menjaga persatuan dan menghargai keberagaman.¹ Dalam hal ini, karakter kebangsaan berfungsi sebagai dasar moral dan pengetahuan yang membentuk cara warga negara melihat perbedaan dan menjaga persatuan bangsa.²

Di Indonesia, bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara sebagaimana diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (3), dan diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Bela negara tidak hanya berarti menangkal ancaman dari luar dengan cara militer, tetapi juga mencakup sikap mencintai tanah air, kesadaran sebagai bagian dari bangsa dan negara, keyakinan terhadap Pancasila, serta kesediaan berkorban demi kepentingan bangsa. Dalam masa kini, ancaman terhadap negara tidak hanya bersifat militer, tetapi juga non-militer, seperti radikalisme, penurunan moral, polarisasi sosial, serta serangan siber dan informasi palsu yang bisa merusak persatuan dan kesatuan nasional.³ Oleh karena itu, seluruh warga negara, termasuk generasi muda, harus terlibat dalam upaya memperkuat keamanan dan kedaulatan bangsa.⁴

Penanaman nilai-nilai bela negara pada generasi muda menjadi sangat penting mengingat kelompok ini rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan global dan media digital. Pendidikan bela negara perlu diberikan sejak dini agar nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga

¹ Vera Yuli Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (April 2021), <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.

² Yuni Harmawati, Aim Abdulkarim, and Rahmat -, "Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival Sebagai Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa," *Journal of Urban Society's Arts* 3, no. 2 (October 2016), <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>.

³ Ricky Dermawan Fauzi, "Role of Regional Autonomy in the Indonesian National Defense and Security System (SISHANKAMRATA)," *Journal of Law and Legal Reform* 2, no. 1 (January 2021), <https://doi.org/10.15294/jllr.v2i1.40905>.

⁴ Vincencia Sagala et al., "Dinamika Kesadaran Masyarakat Khususnya Generasi Muda Akan Pertahanan Dan Semangat Bela Negara Demi Terwujudnya Tujuan Nasional Indonesia," *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 1 (January 2024), <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1622>.

terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, implementasi pendidikan bela negara masih menghadapi kendala, terutama karena pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis dan kurang kontekstual, sehingga kurang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.⁵ Oleh karena itu, pendidikan bela negara perlu diberikan secara dini, sistematis, dan berkelanjutan agar nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik.⁶ Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran strategis sebagai ruang pembinaan karakter kebangsaan. Selain sebagai sarana pendidikan keagamaan, TPQ juga berfungsi membentuk moral, etika, dan sikap sosial peserta didik. Integrasi nilai keagamaan dan kebangsaan di TPQ relevan untuk menanamkan nilai bela negara secara kontekstual sekaligus memperkuat moderasi beragama dan toleransi.

Dengan metode pembelajaran interaktif, audiens diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta kesadaran peserta didik terhadap pentingnya bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada konsep bela negara secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam sikap dan perilaku sosial mereka. Pada akhirnya, penguatan pendidikan bela negara melalui lembaga pendidikan non-formal seperti TPQ diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang religius, nasionalis, berakhlak, serta memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga keutuhan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran bela negara bagi peserta didik di TPQ Baitu Majlisinaa. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Balikpapan Timur pada 28 Oktober 2025 dengan melibatkan siswa jenjang setara SD hingga SMP. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, guna memastikan tujuan pengabdian tercapai secara optimal.

Tahap pertama, yaitu persiapan, dilaksanakan melalui kerja sama dengan pengurus TPQ Baitu Majlisinaa serta analisis kebutuhan audiens. Kegiatan ini diikuti oleh 56 audiens dari berbagai jenjang pendidikan TPQ setara SD hingga SMP. Persiapan mencakup penyusunan materi interaktif mengenai penanaman nilai-nilai dasar bela negara dan kewarganegaraan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dan mudah diimplementasi oleh audiens.

⁵ Asep Dahliana et al., "Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (October 2020), <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.27919>.

⁶ Falah Al Ghazali et al., "Kehidupan Berbangsa, Bernegara Dan Pembinaan Kesadaran Bela Negara," *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)* 3, no. 4 (October 2023), <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i4.398>.

Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan kegiatan, diawali dengan sesi pengenalan antara tim pengabdian dan audiens, serta penjelasan mengenai tujuan dan alur kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan pertukaran pengalaman antar audiens, di mana materi inti tentang bela negara disampaikan secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami.

Tahap ketiga, yaitu tahap evaluasi, dilakukan dengan mengamati tingkat keaktifan dan partisipasi audiens selama sesi tanya jawab dan diskusi berlangsung, serta dengan mengumpulkan formulir komentar atau umpan balik dari audiens setelah kegiatan selesai. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman audiens terhadap konsep bela negara yang telah disampaikan, serta kemampuan mereka dalam mengaitkan dan menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Edukasi Bela Negara

Sosialisai bela negara dengan tema "Aku Bangsa Jadi Anak Indonesia" berjalan dengan baik karena audiens, yang terdiri dari siswa TPQ Baitu Majlisinaa, sangat terlibat. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif berkat teknik tanya jawab dan sosialisasi yang digunakan.⁷ Banyak audiens yang mengajukan pertanyaan dan menjawab menunjukkan pemahaman mereka tentang bela negara dan pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu, diskusi yang terjadi meningkatkan pemahaman audiens karena mereka dapat berbagi pendapat dan mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Ini membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan diingat. Adapun detail kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan Registrasi Audiens

Pada awal kegiatan, tim pelaksana bekerja sama dengan pengelola TPQ Baitu Majlisinaa agar kegiatan tidak mengganggu waktu ibadah anak-anak. Strategi penyampaian materi disesuaikan dengan kebutuhan audiens yang beragam, mulai dari usia dini hingga SMP. Pendaftaran dilakukan secara manual dengan jumlah peserta sekitar 20–40 orang. Koordinasi ini bertujuan memastikan kegiatan berjalan lancar, nyaman, dan memberikan manfaat maksimal tanpa mengganggu aktivitas harian peserta.

2. Pembukaan Kegiatan Sosialisasi

Salah satu pengurus TPQ Baitu Majlisinaa membuka sosialisasi secara resmi dengan menyampaikan harapan agar audiens lebih memahami konsep dan prinsip dasar bela negara. Ia menekankan pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara untuk menjaga kedaulatan serta integrasi nasional, sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai Pancasila dan cinta tanah air dalam kehidupan

⁷ Vania Immanuella, Year Rezeki Patricia Tantu, and Yubali Ani, "Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Mengakomodasi Keaktifan Belajar Siswa," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (November 2023), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4224>.

sehari-hari. Melalui sambutan ini, audiens diajak menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepedulian, sehingga pemahaman bela negara tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata.



Gambar 1. Pembukaan acara yang dibuka oleh tim sosialisasi

3. Penyampaian Materi dan Diskusi Interaktif

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup:

- a. Apa itu Bela Negara dan Nilai-nilai Kebangsaan.
- b. Kenapa Bela Negara dan Kewajiban Warga Negara saling berkaitan.
- c. Apa Saja Undang-Undang yang Membahas Bela Negara UU No. 3 Tahun 2002.
- d. Peran Pemuda Dalam Menjaga Keutuhan NKRI.

Penyampaian materi dalam kegiatan ini disusun secara sistematis dan berurutan untuk memastikan audiens memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep bela negara dan nilai-nilai kebangsaan. Materi awal difokuskan pada pengenalan makna bela negara sebagai sikap dan perilaku yang harus tertanam dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas pada aspek pertahanan fisik semata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bela negara harus menekankan aspek kesadaran ideologis, moral, dan sosial agar dapat membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab.⁸ Penjelasan mengenai keterkaitan antara bela negara dan kewajiban warga negara diberikan untuk menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran strategis sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dalam menjaga eksistensi dan keutuhan bangsa. Penyampaian dasar hukum bela negara, khususnya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan contoh konkret agar mudah dipahami oleh audiens dari berbagai jenjang usia. Hal ini penting mengingat pemahaman hukum sejak dini dapat meningkatkan kesadaran hukum

⁸ Laurensius Arliman S, "Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila Dan Bela Negara," *UNIFIKASI : Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (March 2018), <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v5i1.754>.

dan kepatuhan warga negara di masa depan.⁹ Selain itu, materi mengenai peran pemuda diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa generasi muda merupakan agen perubahan yang memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga persatuan dan ketahanan nasional di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.¹⁰

Dalam sosialisasi bertema “Aku Bangsa Jadi Anak Indonesia”, audiens TPQ menunjukkan partisipasi yang sangat aktif selama kegiatan berlangsung. Antusiasme audiens terlihat dari keterlibatan mereka dalam sesi tanya jawab, diskusi, serta keberanian menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Metode tanya jawab yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang hidup, komunikatif, dan menyenangkan, sehingga audiens tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi turut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi yang disampaikan.¹¹ Diskusi yang berlangsung memberikan ruang bagi audiens untuk saling bertukar pandangan, menghargai perbedaan pendapat, serta mengaitkan materi bela negara dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, serta mampu menumbuhkan sikap kritis dan reflektif terhadap persoalan kebangsaan.¹²

Pendekatan pembelajaran aktif yang diterapkan dalam kegiatan ini juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial audiens, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai orang lain. Keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan karakter warga negara yang demokratis dan berkepribadian Pancasila.¹³ Melalui diskusi terbuka, audiens belajar memahami bahwa bela negara bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan upaya kolektif yang harus dilakukan secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini memperkuat kesadaran bahwa persatuan dan solidaritas sosial merupakan modal utama dalam menjaga ketahanan nasional di tengah berbagai tantangan global.¹⁴

⁹ Izza Madani et al., “Kesadaran Hukum Sebagai Fondasi Dalam Membentuk Karakter Warga Negara Yang Baik,” *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 10, no. 01 (September 2025), <https://doi.org/10.36805/fph5ha81>.

¹⁰ Rossana Rhisky Ambar Dewi, “Generasi Muda Pentingnya Persatuan Dan Kesatuan,” preprint, Open Science Framework, October 31, 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbrvk>.

¹¹ Immanuella, Tantu, and Ani, “Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Mengakomodasi Keaktifan Belajar Siswa.”

¹² Tisa Enika Sitepu, Reh Bungana Br Perangin-angin, and Nasriah Nasriah, “Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (January 2023), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4248>.

¹³ Anugrah Anugrah and Rahmat Rahmat, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn),” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (June 2024), <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>; Agustinus F. Paskalino Dadi and Maria Kewa, “Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (December 2020), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.703>.

¹⁴ Arjuna Mauta et al., “Peran Pendidikan Pancasila Dalam Penguatan Ketahanan Nasional Di Tengah Tantangan Global,” *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 3, no. 1 (December 2025), <https://doi.org/10.62282/je.v3i1.1-12>.

Berikut beberapa pertanyaan dari audiens:

a. Apa saja cara untuk melakukan bela negara?

Pertanyaan ini muncul karena adanya kekhawatiran audiens terhadap potensi dampak negatif yang dapat terjadi apabila persatuan bangsa melemah. Audiens menunjukkan pemahaman bahwa persatuan merupakan fondasi utama dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman, damai, dan harmonis. Mereka menyadari bahwa hilangnya persatuan dapat memicu konflik sosial, ketidakstabilan keamanan, serta melemahnya ketahanan nasional. Pemahaman ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran kritis audiens terhadap pentingnya bela negara sebagai upaya preventif dalam menjaga keutuhan bangsa. Bela negara kemudian dipahami sebagai sikap cinta tanah air yang diwujudkan melalui perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup rukun tanpa membedakan latar belakang, belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk kontribusi terhadap kemajuan bangsa, serta bangga menggunakan produk dalam negeri guna memperkuat ketahanan ekonomi nasional.

b. Apa saja contoh bela negara yang terjadi di lingkungan sekitar kita?

Pertanyaan ini mencerminkan pemahaman audiens bahwa bela negara tidak selalu identik dengan kegiatan militer atau penggunaan senjata. Audiens menyadari bahwa ancaman terhadap bangsa di era modern lebih banyak bersifat non-militer, seperti menurunnya moral generasi muda, konflik sosial, serta rendahnya kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, bela negara harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Pemahaman ini sejalan dengan konsep bela negara modern yang menekankan peran warga negara dalam menjaga stabilitas sosial dan budaya bangsa. Contoh implementasi yang disampaikan meliputi menjaga kebersihan lingkungan, menaati peraturan di sekolah dan masyarakat, serta memelihara kerukunan antar teman yang berbeda suku dan agama sebagai bentuk konkret pengamalan nilai Pancasila.

c. Undang-undang nomor berapa dan pasal berapa saja yang membahas bela negara?

Jawaban audiens yang menyebutkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menunjukkan bahwa mereka telah memahami adanya landasan hukum yang mengatur kewajiban bela negara. Audiens juga memahami bahwa UUD 1945 menegaskan hak dan kewajiban setiap warga negara untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Pada Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 dijelaskan lima nilai dasar bela negara, yaitu cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila, rela berkorban, serta memiliki kemampuan awal bela negara. Pemahaman terhadap aspek hukum ini penting untuk menumbuhkan kesadaran hukum dan sikap taat terhadap peraturan sebagai bagian dari tanggung jawab kewarganegaraan. Dengan memahami ketentuan tersebut, audiens diharapkan semakin menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari sistem pertahanan negara.

Penutup

Hasil observasi menunjukkan bahwa audiens mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep bela negara, termasuk jenis ancaman non-militer, serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mendorong tumbuhnya kesadaran akan peran warga negara dalam menjaga keutuhan NKRI, yang tercermin dari sikap audiens yang lebih kritis dan reflektif dalam diskusi. Selain itu, sosialisasi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila, persatuan, toleransi, dan kerelaan berkorban, sehingga menumbuhkan empati, solidaritas sosial, dan kesadaran berbangsa dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, audiens juga mengalami peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara yang ditandai dengan penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Mereka semakin menyadari pentingnya menjunjung tinggi nilai persatuan, toleransi, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Kesadaran akan keberagaman sebagai kekuatan bangsa turut mendorong tumbuhnya sikap empati dan solidaritas sosial di antara audiens. Lebih jauh, sosialisasi ini menumbuhkan pemahaman mengenai makna kerelaan berkorban, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun sikap positif, sebagai bagian integral dari nilai-nilai bela negara yang dapat diwujudkan melalui perilaku sederhana namun bermakna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Kegiatan Penutupan Sosialisai Bela negara di TPQ Baitu Majlisinaa

Pembahasan

Sosialisasi bela negara bertema “*Aku Bangga Jadi Anak Indonesia*” di TPQ Baitu Majlisinaa, Balikpapan Timur, berlangsung efektif dan kondusif, ditandai dengan tingginya partisipasi aktif audiens selama kegiatan. Keberhasilan pelaksanaan didukung oleh koordinasi yang baik antara tim pelaksana dan pengelola TPQ, serta penyesuaian metode dan materi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dari

jenjang TK hingga SMP. Materi disampaikan secara komunikatif, menggunakan bahasa sederhana dan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami oleh seluruh audiens.

Sinergi yang terbangun tersebut berkontribusi pada terciptanya suasana kegiatan yang tertib, terarah, dan mendukung tercapainya tujuan sosialisasi. Selain itu, materi dan metode pembelajaran dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik dari berbagai jenjang usia, mulai dari tingkat TK hingga SMP, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal oleh seluruh audiens. Penyesuaian ini dilakukan dengan menyederhanakan bahasa, menggunakan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta menghindari penyampaian konsep yang terlalu abstrak bagi audiens usia dini. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan konteks peserta didik dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal yang memiliki latar belakang peserta didik yang heterogen. Kegiatan ini dibuka oleh pengurus TPQ yang dalam sambutannya menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara sebagai wujud nyata cinta tanah air yang harus ditanamkan sejak usia dini. Penanaman kesadaran kebangsaan sejak dini dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter anak yang memiliki rasa bangga terhadap identitas nasional, memahami perannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta mampu bersikap positif dalam menghadapi keberagaman sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut diarahkan untuk membentuk sikap nasionalisme yang sehat dan tanggung jawab sosial generasi muda agar mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁵

Penyampaian materi sosialisasi dilakukan secara terstruktur dan komunikatif dengan mencakup pemahaman dasar mengenai konsep bela negara, ruang lingkupnya, serta urgensinya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi. Selain itu, materi juga membahas dasar hukum pelaksanaan bela negara, seperti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, yang dijelaskan dengan pendekatan edukatif agar mudah dipahami oleh audiens dari berbagai jenjang usia. Penjelasan mengenai peran strategis generasi muda dalam menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) disampaikan sebagai bagian penting dari materi, mengingat generasi muda memiliki posisi sentral sebagai agen perubahan dan penerus nilai-nilai kebangsaan. Materi tersebut disampaikan secara ringkas namun komprehensif melalui metode tanya jawab dan interaksi langsung antara pemateri dan audiens, sehingga tercipta suasana belajar yang hidup, dinamis, dan menyenangkan. Model pembelajaran dialogis dan interaktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik dalam pendidikan kewarganegaraan karena audiens diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, mengajukan pertanyaan, serta merefleksikan pengalaman pribadi yang relevan dengan materi yang disampaikan. Antusiasme audiens terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat terkait isu kebangsaan yang dibahas. Respons tersebut menunjukkan bahwa

¹⁵ Alexandria Sarah Vania et al., "Revitalisasi Pancasila Dalam Memfilter Dampak Globalisasi Dan Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (October 2021), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1612>.

audiens tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep bela negara. Salah satu bentuk pemahaman yang muncul adalah kesadaran bahwa bela negara dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, serta menghindari sikap diskriminatif berdasarkan latar belakang sosial maupun budaya. Kesadaran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan mulai dipahami secara substantif dan kontekstual, bukan sekadar sebagai konsep normatif, sehingga berpotensi membentuk perilaku sosial yang lebih inklusif dan toleran di lingkungan audiens.

Selain menunjukkan pemahaman konseptual, audiens juga mampu mengidentifikasi berbagai bentuk aksi bela negara yang dapat diwujudkan di lingkungan sekitar mereka, baik di lingkungan TPQ, sekolah, maupun masyarakat tempat tinggal. Bentuk aksi tersebut antara lain menjaga kebersihan lingkungan sebagai wujud kepedulian terhadap fasilitas bersama, menaati peraturan yang berlaku sebagai cerminan sikap disiplin dan taat hukum, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai anggota masyarakat. Audiens juga mulai menyadari bahwa sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan sosial merupakan bagian dari kontribusi nyata dalam menjaga persatuan bangsa. Kemampuan audiens dalam mengaitkan nilai-nilai bela negara dengan praktik kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah berlangsung secara aplikatif dan kontekstual, sejalan dengan temuan penelitian tentang efektivitas pendidikan nasionalisme berbasis pengalaman langsung di lingkungan sosial. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran audiens terhadap nilai-nilai bela negara dan Pancasila sebagai dasar negara. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan dinilai efektif dalam menanamkan kesadaran bela negara pada generasi muda, khususnya di lingkungan pendidikan nonformal. Dengan karakteristik tersebut, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dijadikan model pembelajaran yang dapat direplikasi dan diterapkan secara lebih luas dalam rangka memperkuat budaya cinta tanah air, membangun karakter kebangsaan yang inklusif, serta mendukung penguatan ketahanan nasional secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Aku Bangga Jadi Anak Indonesia” di TPQ Baitu Majlisinaa menunjukkan hasil yang positif dalam penguatan karakter kebangsaan peserta didik dari jenjang TK hingga SMP. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan berlangsung, sekitar 80% audiens menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi bela negara yang disampaikan. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab, kemampuan menjelaskan kembali konsep bela negara, serta contoh-contoh konkret yang mereka kemukakan terkait penerapan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Audiens tidak hanya memahami konsep bela negara secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan sikap kerukunan, kedisiplinan, penghargaan terhadap keberagaman, serta kecintaan terhadap produk dalam negeri sebagai bentuk pertahanan non-militer.

Selain meningkatkan keterampilan sosial dan emosional dalam menghargai perbedaan, penanaman nilai bela negara perlu dilakukan secara berkelanjutan agar menjadi bagian dari gaya hidup siswa. Oleh karena itu, program serupa disarankan dilaksanakan secara rutin melalui kolaborasi berbagai pihak agar menjadi model pembelajaran efektif dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berkomitmen menjaga keutuhan NKRI.

Rekomendasi keberlanjutan program:

1. Melaksanakan kegiatan secara rutin, baik secara periodik maupun insidental, yang melibatkan berbagai komunitas dan institusi pendidikan lainnya.
2. Melibatkan tokoh masyarakat, guru, dan penegak hukum untuk mendukung dan memperluas wawasan audiens.
3. Membuat program pelatihan dan sertifikasi khusus untuk audiens yang ingin menjadi fasilitator bela negara di lingkungan mereka.
4. Menggunakan media sosial dan platform digital sebagai sarana edukasi dan komunikasi yang berkelanjutan
5. Melakukan evaluasi dan pendampingan berkelanjutan, termasuk pemantauan dampak program terhadap perubahan sikap dan perilaku audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardewi, Rossana Rhisky. "Generasi Muda Pentingnya Persatuan Dan Kesatuan." Preprint, Open Science Framework, October 31, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbrvk>.
- Anugrah, Anugrah, and Rahmat Rahmat. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (June 2024). <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>.
- Dadi, Agustinus F. Paskalino, and Maria Kewa. "Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (December 2020). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.703>.
- Dahliyana, Asep, Encep Syarif Nurdin, Dasim Budimansyah, and Ace Suryadi. "Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (October 2020). <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.27919>.
- Erviana, Vera Yuli. "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (April 2021). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.
- Fauzi, Ricky Dermawan. "Role of Regional Autonomy in the Indonesian National Defense and Security System (SISHANKAMRATA)." *Journal of Law and Legal Reform* 2, no. 1 (January 2021). <https://doi.org/10.15294/jllr.v2i1.40905>.
- Ghozali, Falah Al, Marshanda Mutiara Maharani, Marshanda Mutiara Maharani, Fanni Choirul Prastyowati, and Fanni Choirul Prastyowati. "Kehidupan Berbangsa, Bernegara Dan Pembinaan Kesadaran Bela Negara." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)* 3, no. 4 (October 2023). <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i4.398>.
- Harmawati, Yuni, Aim Abdulkarim, and Rahmat -. "Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival Sebagai Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa." *Journal of Urban Society's Arts* 3, no. 2 (October 2016). <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>.

Muhammad Nizar Aufarul, Muh Attaurahman Amin, Asmat, Erix Wijaya Pratama, Devina Sanchia Samosir: Aku Bangga Jadi Anak Indonesia: Edukasi Bela Negara dan Cinta Tanah Air Melalui Sosialisasi Interaktif di Lingkup Taman Pendidikan Al-Qur'an

- Immanuella, Vania, Year Rezeki Patricia Tantu, and Yubali Ani. "Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Mengakomodasi Keaktifan Belajar Siswa." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 4 (November 2023). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4224>.
- Madani, Izza, Irwan Putra, Maimun Maimun, and Putra Setiawan. "Kesadaran Hukum Sebagai Fondasi Dalam Membentuk Karakter Warga Negara Yang Baik." *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 10, no. 01 (September 2025). <https://doi.org/10.36805/fph5ha81>.
- Mauta, Arjuna, Marthen Unmehopa, Davidson Djara Leba, Irenius Fransiskus Binsasi, and Yunardi Kristian Zega. "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Penguatan Ketahanan Nasional Di Tengah Tantangan Global." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 3, no. 1 (December 2025). <https://doi.org/10.62282/je.v3i1.1-12>.
- S, Laurensius Arliman. "Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila Dan Bela Negara." *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (March 2018). <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v5i1.754>.
- Sagala, Vincencia, Sarah Sinaga, Kezia Purba, and Sri Yunita. "Dinamika Kesadaran Masyarakat Khususnya Generasi Muda Akan Pertahanan Dan Semangat Bela Negara Demi Terwujudnya Tujuan Nasional Indonesia." *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 1 (January 2024). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1622>.
- Sitepu, Tisa Enika, Reh Bungana Br Perangin-angin, and Nasriah Nasriah. "Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (January 2023). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4248>.
- Vania, Alexandria Sarah, Dinie Anggraeni Dewi, Fajriyatur Robi'ah, Ikhsan Fitriani Catur Nugraha, and Yayang Furi Furnamasari. "Revitalisasi Pancasila Dalam Memfilter Dampak Globalisasi Dan Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (October 2021). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1612>.